

**SAKRALITAS TARI PADA NOVEL “JEJAK DEDARI “ KARYA ERWIN ARNADA
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Sri Widiawati

SMP PGRI 366 Pondok Betung
sriwidiarti97@gmail.com

Zaky Mubarok

Universitas Pamulang
katumbiri.zaky@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tari sebagai simbol kesakralan, ketentraman, dan keselamatan; (2) mendeskripsikan bagaimana sakralitas tari itu dijaga oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian adalah tarian sanghyang yang disucikan dan dianggap sakral oleh masyarakat. Berdasarkan analisis data, diperoleh simpulan : (1) Tari Sanghyang Dedari dijadikan sebagai simbol sakralitas karena tarian tersebut bukanlah tarian yang sembarangan. Wujud budaya dalam novel Jejak Dedari karya Erwin Ernada merupakan perwujudan dari budaya yang dihadirkan dalam novelnya merupakan budaya Bali. Budaya Bali merupakan budaya yang penuh dengan sakralitas. (2) Tari Sanghyang Dedari sebagai simbol ketentaman karena dengan tarian tersebut masyarakat tidak lagi memandang sebelah mata. Tari tersebut juga menjadi simbol keselamatan bagi penarinya karena dengan menarikan tari Sanghyang Dedari akan dilindungi Desa akibat telah menyelamatkannya dari malapetaka dan penderitaan. Dari penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari Sanghyang Dedari merupakan tarian yang perlu di lestarikan, karena tari tersebut mempunyai kesakralan yang mampu berpengaruh bagi masyarakat. Kesakralan tari Sanghyang tetap dijaga oleh masyarakat Bali agar tari tersebut tetap terjaga kemurniannya dan tidak pudar fungsinya.

Kata kunci : *Antropologi Sastra, Sakralitas, JejakDedari, Tari Bali, Budaya Bali*

PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah yang terkenal dengan kebudayaannya. Adat istiadat, agamanya, serta tariannya sangat dikenal sekali oleh masyarakat luas baik yang didalam negeri maupun

manca negara. Tari-tari Bali sering sekali menjadi sorotan dan banyak yang ingin mempelajarinya.

Di luar itu semua, mayoritas praktik kebudayaan Bali menganut paham Hindu. Masyarakat Bali, dalam menjalankan ke-Hinduannya sudah pasti dikelilingi oleh upacara-upacara keagamaan atau tata cara hidup yang disakralkan termasuk tari yang biasa digunakan dalam upacara. Sakral/*sak.ral*/, dalam KBBI IV dimaknai sebagai suci; keramat, kesakralan/*ke.sak.ral.an/ n* perihal (keadaan) sakral; kesucian (KBBI 2016). Artinya, sakral adalah segala sesuatu yang dianggap suci dan dianggap mempunyai pengaruh magis terhadap dirinya maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pada masyarakat Bali, ada beberapa tari yang disakralkan karena dianggap suci dan memiliki daya magis dan religius untuk kehidupan mereka.

Tari memiliki peran penting bagi sebagian masyarakat dan manusia, seperti dalam konteks ritual, dalam ekspresi estetis murni, dan juga bisa dijadikan sebagai alat komunikasi antar masyarakat itu sendiri. Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tertuang dalam ajaran *tri hita karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga ketiga keseimbangan itu maka manusia akan mewujudkan kesejahtraannya.

Jejak Dedari, Novel karya Erwin Ernada memberikan sedikit gambaran kearifan lokal mengenai tari. Tari yang dimaksudkan muncul dalam novel *Jejak Dedari* dianggap sakral oleh masyarakat disekitarnya. Tari tersebut mempunyai kekuatan magis yang mampu menghapuskan segala bala dan sengsara jika tarian dimainkan, juga tari tersebut merupakan tarian sakral karena tidak boleh dimainkan jika tidak benar-benar membutuhkan pertolongan dari *Ida Batara*. Berikut merupakan contoh kutipan dalam novelnya.

“Sanghyang Dedari itu beda dengan tarian lain. Kita tidak bisa menyelenggarakan tarian itu seenaknya karena bukan tarian pertunjukan. Ini tarian sakral, yang hanya boleh ditarikan jika desa membutuhkan pengampunan dan pertolongan kepada Ida Batara. Misalnya saat desa ada musibah, wabah penyakit dan malapetaka,” (*Jejak Dedari* 2016:119)

Novel secara etimologi berasal dari bahasa Itali “*Novella*”. Secara harfiah “*novella*” berarti sebuah barang baru. Novel merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan oleh seorang sastrawan maupun masyarakat untuk menceritakan kehidupan manusia ataupun adat istiadat yang ada di dekat lingkungannya tinggal. Dimana tokoh, latar dan suasana yang digambarkan sangat detail dan menyeluruh.

Melihat adanya hubungan antar tarian, masyarakat dan karya sastra -*khususnya novel yang menyinggung tari-*, maka penulis berpikiran bahwa hal tersebut cocok dikaji menggunakan teori Antropologi Sastra. Antropologi sastra sendiri adalah disiplin ilmu yang membicarakan tentang kebudayaan dalam sebuah karya sastra atau unsur-unsur antropologis yang terkandung dalam karya sastra. Antropologi Sastra merupakan ilmu budaya yang menyoroti suatu karya sastra yang mengandung unsur kebudayaan yang kemudian memberikan identitas terhadap karya sastra tersebut.

Agar tulisan ini lebih fokus dalam mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan masalah dengan hanya membahas unsur budaya pada novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ernada sebagai berikut, (a) Tari dianggap suatu simbol dari kesakralan, ketentraman, dan keselamatan manusia. (b) Kesakralan yang dipelihara oleh masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji.

Teknis penyajian data kami lakukan dengan pola sebagai berikut,

(a) Mendeskripsikan data-data yang telah diambil. Berikut contoh pendeskripsian data,

“...tari Sanghyang Dedari yang kau maksud bukan tarian untuk pertunjukan dan dipertontonkan dengan gampang seperti Legong, kebyar, dan yang lain. Ini tarian penghormatan untuk Sang Hyang Widhi.” (Jejak Dedari 2016:81)

Pada kutipan data di atas menunjukkan bahwa tari Sanghyang Dedari yang diceritakan pada novel *Jejak Dedari* merupakan tarian yang sakral yang dipersembahkan hanya untuk memuja Sang Hyang Widhi. Tari ini tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang dan hanya pada acara-acara tertentu saja ditarikannya.

(b) Menarik kesimpulan data-data tersebut.

HASIL & DISKUSI

Tari Sebagai Simbol Kesakralan, Ketentraman, dan Keselamatan Manusia

Tari Bali merupakan tarian yang dianggap penting bagi masyarakat Bali, karena di daerah Bali, pada dasarnya tarian merupakan tari upacara yang selalu berkaitan dengan ritual yang

ada di Bali baik itu ritual upacara persembahan kepada dewa, para leluhur, maupun para penguasa alam. Dalam bahasa Bali tidak ada seni karena seni dianggap sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Tarian Bali berkaitan dengan lingkungan. Melalui lingkungan sumber inspirasi para pencipta tari sanggup menghasilkan tari yang kaya akan pendaharaan gerak. Tari Bali tersebut merupakan tari yang sangat unik, dan beragam. Ketika menari para penari harus menggerakkan semua anggota tubuhnya mulai dari kepala sampai jari-jari kaki

Secara garis besar gerak tari Bali dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Agem adalah sikap pokok yang mengandung salah satu maksud tertentu yang tidak berubah-ubah dari satu sikap pokok pada sikap pokok yang lain.
- b) Tandang adalah cara memindahkan suatu gerakan pokok yang lain, sehingga menjadi suatu rangkaian gerak yang bersambungan
- c) Tangkep adalah mimik yang memancarkan penjiwaan tari yaitu suatu ekspresi yang timbul melalui cahaya muka.

(<http://www.balimusicanddance.com>8:10:20.32)

Hal-hal diataslah yang menjadikan tari Bali menjadi tarian yang dikenal sebagai tari pelengkap sesembahan, guna untuk memuja dan memuja para dewa dan sang Hyang Widhi Wasa supaya segala sesembahannya dapat diterima dan mengabulkan segala permohonan masyarakat.

Tari Bali memiliki beberapa jenis tarian, maka tari Bali dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

Tari Bali merupakan tari yang termasuk kedalam tari keagamaan, maka tari tersebut dianggap sebagai tari keramat. Berikut jenisnya:

- a. Rejang, tari yang ditampilkan oleh wanita secara berkelompok di halaman Pura pada saat berlangsungnya upacara. Tari Rejang memiliki geraka yang sederhana dan lemah gemulai.
- b. Pendet adalah tari pembukaan upacara di Pura. Penari yang terdiri dari wanita dewasa menari sambil membawa perlengkapan sesajen. Gerakan tari Pendet lebih dinamis dibandingkan tari Rejang.
- c. Barong adalah tari yang menceritakan pertarungan antara kebijakan dan kejahatan. Tokoh utama Tari Barong adalah hewan mistik yang diperankan dua penari pria, seseorang memainkan kepala dan kaki depan, seorang lagi jadi kaki belakang dan ekor. Barong dan Rangda merupakan dua komponen yang saling kontradiktif satu dengan yang lainnya. Barong dilambangkan dengan kebaikan, dan Rangda ialah manifestasi dari kejahatan. Tari Barong biasanya diperankan

oleh dua orang penari yang memakai topeng mirip dengan harimau sama halnya dengan kebudayaan Barongsai dalam kebudayaan China. Sedangkan Rangka berupa topeng yang sangat menyeramkan dengan gigi runcing dimulutnya.

- d. Baris adalah jenis tarian pria, ditarikan dengan gerakan yang maskulin. Berasal dari kata bebaris yang bermakna prajurit, tarian ini dibawakan secara berkelompok yang jumlahnya 8 sampai 40 penari.
- e. Sanghyang Dedari adalah tari yang memasukan unsur-unsur kerasukan guna menghibur dewa-dewi untuk meminta berkat, menolak bala, dan terhindar dari penyakit.

Novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ernada menceritakan masyarakat Bali dan kepercayaan-kepercayaannya. Bali itu sendiri merupakan bagian kecil dari negara Indonesia yang sangat kaya akan budaya. Hampir semua kebudayaan Bali terkenal hingga mancanegara, dari adat istiadatnya, mitos dan kepercayaan-kepercayaan mereka yang lain hingga sampai saat ini masih dilestarikan.

Salah satu kepercayaan yang hingga saat ini sangat dikenal di daerah Bali adalah tentang sakralitas pada tarian suci terutama tarian Sanghyang Dedari. Tarian Sanghyang Dedari merupakan tarian suci yang tidak sembarang orang menarikannya dan hanya bisa di tarikan di acara-acara tertentu saja. Misalnya saja acara-acara keagamaan dan juga pada upacara meminta keselamatan dan pembersihan desa atau acara-acara yang dianggap sakral, karena tarian ini merupakan tarian penghormatan pada sang Pencipta. Hal tersebut juga tergambar pada Novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ernada, berikut kutipannya,

“...Tarian Sanghyang Dedari yang kau maksud itu bukan tarian untuk pertunjukan dan dipertontonkan dengan gampang seperti Legong, Kebyar, dan yang lain. Ini tarian penghormatan untuk Sang Hyang Widhi.” (Jejak Dedari 2016:81)

Pada kutipan di atas, kita bisa menyaksikan dan menangkap, bahwa Tari Sanghyang Dedari dianggap sebagai tarian yang suci.

Erwin berusaha menyakinkan pembaca bahwa Sanghyang Dedari tidak seperti tarian Legong, Kebyar, dan tarian tarian lain yang hanya berupa tari hiburan dan boleh dimainkan kapanpun dan dalam suasana apapun tanpa harus melakukan ritual-ritual.

Menurut beberapa sumber yang ada, Tari Sanghyang Dedari merupakan tarian yang diwariskan dari budaya Pra-Hindu yang dimaksudkan sebagai penolak bahaya, yaitu dengan membuka komunikasi spiritual dari anggota masyarakat dengan alam gaib dan juga tarian ini

dapat difungsikan sebagai sarana pelindung terhadap ancaman kekuatan hitam . Tarian ini dibawakan oleh penari putri yang diiringi paduan suara pria dan wanita yang menyanyikan tembang-tembang pemujaan.

Sanghyang Dedari, di beberapa daerah di Bali masih ada hingga sekarang, walaupun tidak selalu ditampilkan karena sifatnya yang sakral dan hanya pada waktu-waktu tertentu saja tarian tersebut ditarikan. Puri Saren Agung Ubud melaksanakan tari Sanghyang Dedari setiap setahun sekali pada bulan Maret, karena pada bulan-bulan tersebut banyak sekali kesusahan yang dialami oleh masyarakat Ubud. Daerah Ubud yang merupakan daerah wisata, dan mata pencahariannya adalah dari wisatawan. Tari yang dilaksanakan setahun sekali untuk meringankan beban masyarakat daerah Ubud juga dapat mengundang para wisatawan untuk berwisata didaerahnya. (Ruastiti, 2017:165-166).

Sanghyang Dedari dipercayai oleh masyarakat Bali merupakan tarian suci yang harus dijaga kesuciannya, mulai dari kesucian sang penarinya maupun kesucian tempat menarinya. Seseorang yang dianggap suci oleh masyarakat Bali adalah ketika dia sudah berusia Baligh belum juga dating haid atau menstruasi. Masyarakat percaya bahwa seseorang yang sampai pada batas usia baligh masih suci maka orang tersebut akan mudah mendapatkan *taksu* dari Sanghyang Dedari untuk menjadi seorang penari Sanghyang Dedari. Hal tersebut juga digambarkan pada novel Jejak Dedarikarya Erwin Ernada. Berikut kutipannya,

“...Hanya anak-anak yang dipilih Dewa yang bias mendapat taksu untuk jadi penari Dedari.” (JejakDedari 2016:81)

Taksu merupakan sebuah restu dari Sanghyang dan orang-orang yang mendapatkan taksu itu sendiri hanya orang-orang pilihan. Hal tersebut digambarkan pada novel Jejak Dedari karya Erwin Ernada melalui percakapan Uwe Ronji dan Rare. Berikut kutipannya:

“Rare, jangan takut. Rare memang terlambat menstruasi. Harusnya sudah lama Rare alaminya. Tapi, Uwe rasa itu ada bagusnya. Mungkin, Uwe bilang ini mungkin, Rare Ini pertanda kamu bias jadi penari Sanghyang Dedari. Hanya anak-anak yang belum alami menstruasi yang bias menjadi penari Sanghyang.” (Jejak Dedari 2016:98)

Kutipan di atas menerangkan sangat jelas sekali tentang seseorang yang akan membawakan tarian sacral Sanghyang harus benar-benar direstui oleh Sang Hyang Widhisupaya tariannya indah dan juga mampu memberikan kesan mistis pada tarian serta penarinya dan juga dapat menghipnotis para penonton yang melihatnya. Pada kutipan di atas menerangkan bahwasannya seseorang yang tidak suci atau sudah terjadi mestruasi pada

dirinya maka mereka tidak boleh menarikan tarian Sanghyang Dedari, selain itu meskipun dia masih suci tapi belum mendapatkan taksu maka seseorang itu juga tidak boleh pula menarikan tarian Sanghyang Dedari. Hal tersebut sangat terlihat jelas bahwa tarian Sanghyang Dedari merupakan tarian yang benar-benar sangat dijaga kesucian dan kemurniannya sehingga tidak menjadikan tarian tersebut sebagai tarian biasa.

Tari Sanghyang Dedari menampilkan banyak unsure keindahan, antara lain tampak dari ragam gerak yang ditampilkan secara harmonis serasi menyatu dan menyatu dengan music iringan tariannya.

Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa tarian Sanghyang Dedari bagian dari tari sakral karena memiliki unsur kerasukan atau yang biasa orang Bali kenal adalah kerawuhan. Kerawuhan tersebut adalah roh para dedari yang memasuki tuuh gadis yang masih suci.

“Secara Visual pada saat tertentu penarinya dalam keadaan tidak sadar, sikap, prilaku diluar logika, tidak rasional, tetapi masih bisa berkomunikasi dengan lingkungan. Dalam keadaan tersebut penari dikendalikan oleh roh yang ada dalam tubuhnya.” (Judith Lynne dalam Lodra 201: 242)

Awal melakukan tarian Sanghyang Dedari yaitu dengan diharuskannya mendapatkan taksu terlebih dahulu dari para Sanghyang Dedari kemudian melakukan penyucian diri dengan melakukan pewayangan Sapu Leger kemudian melakukan padusan atau upacara pemanggilan para Sanghyang dan supaya para penari kerawuhan roh-roh para dedari tersebut, lalu diarak keliling desa menari-nari diatas pundak orang dewasa atau naik keatas bambu. Tujuannya adalah untuk memersihkan setiap sudut desa dari Bala, sengsara dan wabah penyakit.

Masyarakat Bali juga mempercayai bahwa dengan adanya yang menarikan tarian Sanghyang Dedari maka derajat penarinya akan dihormati.

Pemaparan tarian Sanghyang Dedari pada novel Jejak Dedari karya Erwin Ernada sama halnya seperti kehidupan nyata dimana kesakralan tarian tersebut sangat diagungkan oleh masyarakat Bali. Erwin Ernada mencertakan tarian Sanghyang Dedari lewat novel Jejak Dedari menganggap tari tersebut sakral karena tarian ini tidak boleh ditarikan dan dibawakan oleh sembarang orang dan tempat yang sembarangan pula. Hanya orang-orang suci dan mendapatkan taksu yang bisa menarikannya.

Kesakralan yang Dipelihara Masyarakat

Bali tidak hanya menjadi tujuan wisatawan namun Bali juga terkenal dengan ritual-ritual sakralnya yang sangat kental. Salah satunya adalah ritual Tari Sanghyang Dedari. Tari

Sanghyang Dedari merupakan salah satu tari sakral yang berada di Bali. Tari ini tidak boleh sembarang orang yang menarikannya, selain itu tari ini juga tidak boleh ditarikan jika tidak benar-benar membutuhkan pertolongan dari Sanghyang Widhi atas segala musibah dan sengsara.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada tari Sanghyang Dedari adanya tanda kesucian diri. Tanda kesucian ini dilihat dari ketika anak gadis suatu desa yang belum mengalami menstruasi atau dalam keadaan suci. Hal ini masyarakat Bali mempercayai bahwa anak-anak yang belum mengalami menstruasi akan mudah mendapatkan taksu atau istilahnya adalah perizinan terhadap Sanghyang Dedari untuk diakui bahwa dia adalah titisan darinya. Ritual ini masih dijalankan oleh masyarakat Bali agar keaslian dan kesakralan dari tari ini tidak pudar fungsinya.

Ritual pembersihan diri dari segala bala, contohnya seperti yang tergambar pada novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ernada tokoh utama bernama Rare yang terlahir pada haru wuku wayang harus dilukat atau disersihkan dirinya terlebih dahulu dengan Wayang Sapu Leger agar bisa menjadi penari Sanghyang Dedari. Berikut kutipannya:

“Menak, ada utang yang belum kita tunaikan kepada Batara. Rare yang lahir di Hari Wuku Wayang belum dilukat, diruat dengan ritual kita. Leluhur kita sudah menetapkan aturan setiap anak yang lahir pada Wuku Wayang harus dibersihkan dengan Wayang Sapu Leger. Kita tidak mau Rare diselimuti kesialan sepanjang hidupnya, kan?” (Jejak Dedari 2016:81)

Pada kutipan di atas, Erwin menyampaikan kepada pembaca bahwa, pada setiap masyarakat Bali, upacara semacam *lukat* merupakan suatu keharusan yang mesti dijalani. Sebab, jika diabaikan maka hidup mereka akan diselemuti kesialan. Dengan beritu, hal-hal yang masuk dalam kategori sakral, suci, oleh masyarakat Bali sangat dipelihara dan merupakan suatu kewajaran dan kewajiban yang harus dijalani.

KESIMPULAN

Novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ernada merupakan perwujudan dari budaya yang dihadirkan dalam novelnya, yaitu budaya Bali. Budaya Bali merupakan budaya yang penuh dengan sakralitas dan mistis.

Paham Hindu yang dipegang oleh masyarakat Bali sangatlah kental dan masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Contohnya saja yang diceritakan oleh novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ernada, novel tersebut menceritakan tentang sakralitas tari Sanghyang Dedari. Tarian tersebut dipercaya mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan di Bali,

apalagi masyarakat yang didaerahnya mengalami petaka dan kemalangan, maka tarian tersebut harus ditarikan supaya segala bala dan petaka tersebut hilang atas restu dari Ida Batara dan Sang Hyang Widhi.

Tarian Sangyang Dedari dijadikan sebagai simbol sakralitas karena tarian tersebut bukanlah tari sembarangan. Tari Sanghyang Dedari merupakan tarian suci dan tarian tersebut hanya bisa ditarikan setelah upacara keagamaan atau dalam keadaan sakral lainnya. Selain keadaannya yang harus suci penarinya juga harus suci pula. Anak-anak usia baligh yang belum mengalami menstruasi yang dianggap suci, hal tersebut sangat diperlukan untuk mendapatkan taksu. Taksu tersebut merupakan bentuk restu dari Sanghyang Dedari supaya dapat menarikannya dengan baik dan mampu menghipnotis setiap orang yang melihatnya.

Selain itu, yang menjadikan tarian tersebut dianggap sakral karena tarian tersebut tidak boleh di tarikan kalau di tempat tersebut tidak benar-benar membutuhkan pertolongan dari Ida Batara dari penderitaan, karma serta penyakit. Karena tari tersebut merupakan tarian yang diperuntukan untuk membahagiakan hati para SangHyang Dedari agar Ida Batara mau menghapuskan segala bala yang ada pada daerah yang akan melaksanakan tarian tersebut.

Tari *Sanghyang Dedari* dijadikan sebagai symbol ketentraman dan keselamatan karena dengan tarian tersebut maka bala yang selama ini diemban masyarakat tersebut telah di musnahkan melalui ruwatan desa melalui tarian tersebut sehingga daerah tersebut aman dan damai kembali. Selain menjadi keselamatan bagi masyarakatnya, tarian Sanghyang Dedari juga menjadi simbol keselamatan dan ketentraman bagi sang penarinya. Menarik tarian Sanghyang Dedari maka dia akan dilindungi oleh masyarakat desa, sebagai balas budi karena dia telah menyelamatkan desanya dari malapetaka dan penderitaan. Seperti yang tergambar pada novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ernada.

Tokoh utama pada novel tersebut merupakan seseorang yang di pandang sebelah mata oleh masyarakat sekitarnya karena dia terlahir kolok atau bisu tuli ditambah lagi dengan dia terlahir pada hari wuku wayang, hari yang penuh dengan kesialan. Tetapi dengan menarik tarian tersebut maka dia membuktikan bahwa anak kolok juga bisa menghapus segala penderitaan dia dan keluarganya. Dengan hal ini maka kehidupannya akan menjadi lebih tenang tidak ada lagi pandangan sinis dan menganggap dia penyebab dari segala bala. Selain itu, masyarakat juga akan merasa segan untuk melakukan tindak kejahatan terhadap sang penari karena sang penari tersebut telah dilindungi oleh masyarakat.

Selanjutnya, cara masyarakat mempertahankan kesakralan itu adalah dengan cara memurnikan setiap ritual yang harus dijalankan oleh para calon penari Sanghyang Dedari. Ritual penyucian diri misalnya yang mengharuskan dirinya terbebas dari segala mala petaka atas perjanjian dengan Ida Batara seperti Rare tokoh utama dari novel *Jejak Dedari* karya

Erwin Ernada. Rare yang lahir pada hari Wuku Wayang harus dilukat dan diruwat sesuai dengan kepercayaan masyarakat tersebut. Kemudian setiap penari harus mendapatkan taksu sehingga para penari mau merasuki para calon penari lewat upacara padudusan. Hal-hal tersebut masih tetap terjaga sampai sekarang karena masyarakat Bali menjaga kesakralan agar fungsi dari tari tersebut tetap terjaga kemurniannya.

PUSTAKA ACUAN

Arnada, Erwin, (2016). *Jejak Dedari*. Jakarta; Gagasmedia.

Lodra, I Nyoman. (2017). *Tari Sanghyang Mendia Komunikasi Spiritual Manusia Dengan Roh*. Jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol.16 No.2

Ruastiti, Ni Made. 2017. *Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sanghyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali Era Global*. Jurnal Seni Budaya. Vol. 32 No. 2

(<http://www.balimusicanddance.com>8:10:20.32)